

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Inteligensi merupakan kemampuan pribadi untuk memahami dan memberikan solusi dalam berbagai situasi. Sternberg (2000, hlm. 5) mendefinisikan inteligensi sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan remaja untuk memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu. Intelegensi erat kaitannya dengan *Intelligence Quotient* (IQ), orang-orang berpendapat untuk meraih prestasi dalam kehidupan diperlukan *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi.

Perkembangan penelitian yang dari tahun ke tahun memperbaharui ilmu pengetahuan berpengaruh juga dalam perluasan makna intelegensi. Baru-baru ini, perhatian para psikolog tentang intelegensi beralih dari *Intelligence Quotient* (IQ) kepada kecerdasan-kecerdasan lainnya salah satunya *social intelligence* (Andreou, 2006, hlm. 340). Menurut Goleman (2006, hlm. 418) *social intelligence* merupakan kecerdasan yang harus dimiliki oleh individu. Penelitian Goleman menunjukkan bahwa hubungan sosial kita memiliki efek langsung pada kesehatan fisik kita dan semakin dalam hubungan semakin dalam dampaknya.

Social intelligence ialah kemampuan berfikir dan bertindak individu dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial di lingkungan bermasyarakat. Individu yang mampu mengoptimalkan *social intelligence* pada dirinya dapat memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya serta akan mendapatkan kebaikan-kebaikan lain pada dirinya. Individu penting memiliki *social intelligence* agar dapat berinteraksi dengan orang lain secara baik, meminimalisir tindakan agresif dalam menghadapi masalah, memahami kesulitan yang ada dengan bijak dan mampu mengurangnya dengan cara bersosialisasi, diajak bekerja sama dalam kelompok, melahirkan kepribadian yang baik, membangun relasi untuk karir kedepan, dan dapat membaca yang terjadi pada seseorang melalui komunikasi nonverbal (Barnes &

Azmita Nur Farida, 2018

**PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN
SOCIAL INTELLIGENCE SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Sternberg,1989;Sternberg, 2000; Peterson & Seligman, 2004; Suyono, 2007; Budiyo & Sujadi, I, 2014; Lianos, 2015; Rahim, Civelek, & Liang, 2015).

Individu pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang memiliki insting untuk hidup bersosial, untuk itu *social intelligence* penting ada pada individu dalam menjalani kehidupannya. Para ahli psikolog yang meneliti mengenai *social intelligence* umumnya melakukan penelitian pada lingkup pendidikan (lembaga pendidikan) dan kemasyarakatan (Thorndike & Stein 1837; Caprin, dkk; 2017). Lembaga pendidikan atau lingkup sekolah merupakan tempat yang dapat meningkatkan *social intelligence* individu dengan optimal (Deary, dkk, 2005). Dalam lingkup pendidikan, individu dapat berinteraksi dengan berbagai macam karakter individu lainnya, banyak kegiatan yang terikat dengan orang lain. Individu yang gagal membangun *social intelligence*-nya akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosial, pada akhirnya mereka mudah tersisih secara sosial, menjadi individu yang rendah diri dan mengalami berbagai masalah sosial.

Penelitian-penelitian *social intelligence* dilakukan oleh para psikologi dalam lingkup pendidikan. Studi penelitian Keating (1978) yang dilakukan kepada 117 responden menyatakan bahwa aspek kematangan sosial dari salah satu aspek *Social intelligence* merupakan aspek terendah sebesar 11% dan hal ini berdampak terhadap kesuksesan akademik serta motivasi belajar siswa. Studi penelitian selanjutnya dari Vaillant & Davis (2000) yang dilakukan pada sebuah sekolah di Boston menyatakan bahwa sebesar 24% siswa dalam aspek lingkungan sosial dari salah satu aspek *social intelligence* memiliki nilai rendah dan hal tersebut berdampak pada masa depan siswa yang cenderung gagal dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu studi penelitian Parker dkk (2004) yang dilakukan di Alabama kepada 667 siswa menyatakan 59% siswa yang kurang sukses dalam akademik memiliki kompetensi sosial-emosi yang rendah karena kurang memiliki motivasi dalam belajar dan bersosialisasi di sekolah.

Penelitian dari Petrus dan Sugiyo (2012) menyatakan sebesar 9,3% siswa memiliki *social intelligence* rendah pada aspek peka terhadap lingkungan, ini membuat siswa tidak mampu merespon

Azmita Nur Farida, 2018

PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN SOCIAL INTELLIGENCE SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

serta mencerna dengan baik situasi lingkungannya dan dengan mudah terjerumus pada perilaku-perilaku yang menyimpang atau bertentangan dengan norma dan etika sosial budaya. Penelitian Aminudin (2012) menyatakan terdapat sebesar 23, 75% siswa memiliki *social intelligence* rendah dalam aspek kepercayaan dan kenyamanan bersosialisasi dengan teman sebaya di SMK Taruna Bhakti Depok, ini berdampak pada kecenderungan individualistik pada siswa. Studi penelitian Anisa (2014) yang dilakukan di SMKN Profita Bandung menyatakan sebesar 25% siswa memiliki *social intelligence* sedang pada aspek empati, etika sosial, dan pemecahan masalah sosial. Dari beberapa studi yang telah dilakukan disimpulkan *social intelligence* merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa. Kegagalan akan masa depan, kegagalan secara akademik, dan perilaku yang menyimpang adalah akibat dari rendahnya *social intelligence* siswa.

Masalah-masalah yang terungkap dalam penelitian terdahulu, tampak juga terlihat pada siswa di SMAN 10 Bandung. Fenomena yang didapatkan di sekolah menunjukkan siswa yang cenderung apatis dan tidak peduli dengan keadaan sekitar, kurangnya rasa empati, dan rendahnya etika sosial siswa. Hal ini ditunjukkan dengan sulitnya berinteraksi di dalam sebuah kelompok, sulit menerima saran dan kritikan dari orang lain, cenderung mementingkan diri sendiri, dan individualis.

Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki *social intelligence* tinggi ditandai dengan sikap yang mampu berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun non-verbal, memiliki kepercayaan terhadap orang lain, memiliki kebermaknaan dalam hidupnya, memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain, senang berbagi dan memiliki banyak teman, lebih prososial dan berprestasi lebih baik di sekolah. (Yamagishi & Kikuchi, 1999; Marquez, 2006; Buzan, 2007; Dong, Koper dan Collaco, 2008; Budiyo & Sujadi, I, 2014; Safitri, Kusmayadi, & Usodo, 2014). Dari hasil penelitian Hooda, Sharma, & Yadava (2009) didapatkan bahwa siswa yang memiliki *social intelligence* rendah akan memiliki sikap yang kurang baik. Sikap siswa yang kurang baik tersebut ditandai dengan belum mampu bersikap dewasa dalam menghadapi masalah, memiliki motivasi belajar

Azmita Nur Farida, 2018

PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN SOCIAL INTELLIGENCE SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang rendah, mengalami *underachievement*, memiliki penyimpangan sosial pada masa dewasa dan memiliki kontrol emosi yang rendah sehingga memicu konflik dengan orang-orang di sekitarnya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *social intelligence* pada diri siswa dengan menyelenggarakan program layanan bimbingan dan konseling. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling didasari pada upaya memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual) (ABKIN, 2008, hlm. 192).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Social intelligence ialah kemampuan pria dan wanita, atau anak laki-laki dan perempuan, untuk memahami dan mengelola tindakan bijaksana dalam berhubungan dengan orang lain. (Thorndike dalam Frederiksen, dkk, 1984, hlm. 315). Dalam ranah pendidikan, *social intelligence* ini dikaitkan dengan hubungan antara siswa dan orang-orang yang mempengaruhinya seperti orang tua, guru serta teman sebaya. Hal tersebut sejalan dengan tugas perkembangan dalam bimbingan dan konseling. Salah satu tugas perkembangan remaja yang harus terpenuhi adalah kesadaran tanggung jawab sosial.

Upaya untuk meningkatkan *social intelligence* siswa, salah satunya dengan bimbingan dan konseling yang berdasarkan pada aspek-aspek *social intelligence*. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan beberapa teknik dapat meningkatkan *social intelligence* di antaranya: (a) bimbingan kelompok menggunakan teknik permainan. Siswa yang memiliki keterampilan interpersonal rendah dibidang memahami, mengkomunikasikan pikiran, dan memecahkan konflik meningkat setelah diberikan bimbingan kelompok menggunakan teknik permainan (Astuti, dkk., 2013); (b) teknik restrukturisasi kognitif. Hasil penelitian ialah rancangan program intervensi teknik restrukturisasi kognitif dapat digunakan untuk *social intelligence* dan teknik restrukturisasi kognitif efektif dalam meningkatkan *social intelligence* peserta didik (Anisa, 2014); (c) bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya. Hasil penelitian

Azmita Nur Farida, 2018

PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN SOCIAL INTELLIGENCE SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menunjukkan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo terbukti efektif dalam meningkatkan *social intelligence* siswa. Peningkatan tersebut terjadi pada semua aspek *social intelligence* (Petrus & Sugiyo, 2012).

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan upaya meningkatkan *social intelligence* lebih cenderung berupa konseling atau penyembuhan. Keefektifan beberapa teknik telah diujikan namun penyelenggaraan layanan yang dapat diberikan bagi semua siswa mengenai *social intelligence* masih kurang diperhatikan. Dalam penelitian terdahulu juga memiliki kelemahan yaitu, teknik yang digunakan hanya untuk siswa yang memiliki *social intelligence* rendah. Dalam bimbingan pribadi sosial, mengenai *social intelligence* tidak hanya untuk siswa yang memiliki *social intelligence* rendah saja, tetapi untuk seluruh siswa. Program bimbingan dan konseling juga diarahkan untuk mencapai pribadi yang seimbang memperhatikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh siswa (Yusuf & Nurihsan, 2014, hlm. 10). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dibahas, adalah sebagai berikut;

1. Seperti apa profil *social intelligence* siswa Kelas XI di SMAN 10 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana rumusan program hipotetik bimbingan dan konseling di Kelas XI SMAN 10 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah merumuskan program layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *social intelligence* siswa Kelas XI di SMAN 10 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan mengenai pemanfaatan program layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu cara meningkatkan *social intelligence* siswa.

Azmita Nur Farida, 2018

PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN SOCIAL INTELLIGENCE SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2. Secara praktis.
 - a. Bagi guru bimbingan dan konseling dapat dijadikan refleksi untuk meningkatkan *social intelligence* siswa di sekolah.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai *social intelligence* siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi terdiri dari lima bab, sebagai berikut.

Bab I memaparkan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi

Bab II memaparkan konsep *social intelligence* meliputi: pengertian *social intelligence*, faktor yang mempengaruhi *social intelligence*, komponen-komponen *social intelligence*,

Bab III memaparkan metode penelitian. Bab ini berisikan tentang alur penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian (desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, dan prosedur penelitian), instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, dan langkah-langkah analisis data.

Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal, yaitu: temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V memaparkan kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.